

berbicara, belajar mengenal benda-benda, norma dan selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang-orang disekitarnya.

Pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada komunikasi dengan manusia lainnya, hal itu disebutkan oleh Nurseno (2004:24) bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain. Individu baru bisa menjadi manusia yang sebenarnya kalau ia hidup bersama manusia juga. Dengan kata lain, pada dasarnya pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psychis atau rohaniannya walaupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya. Justru dalam interaksi antar manusia itulah sebenarnya, manusia dapat merealisasikan kehidupan secara individual sebab tanpa adanya timbal balik dalam interaksi sosial itu dia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan serta potensi-potensi yang ada padanya sebagai makhluk individu.

Dalam kehidupan bersama ini pula individu akan turut membentuk norma-norma kelompok/norma-norma sosial. Selain itu dalam kehidupan sosial individu bukan hanya akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya, tetapi masyarakat juga membutuhkan sumbangan dari individu lainnya. Dengan seperti itu maka sudah seharusnya manusia mengabdikan kepada kehidupan bersama dan meningkatkan kehidupan bersama kearah yang lebih tinggi, karena meningkatnya kehidupan masyarakat merupakan pula pendorongan untuk meningkatkan diri pribadi dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kecakapan serta potensi yang ada pada dirinya.

Dalam kehidupan perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa proses. Diantaranya : Masa bayi, Masa kanak-kanak, Masa remaja dan dewasa. Kehidupan anak yang menelusuri perkembangan itu pada dasarnya

merupakan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses interaksi sosial ini, faktor intelektual dan emosional mengambil peran yang penting. Proses sosial tersebut merupakan proses sosialitas, internalisasi, dan intelektual. Sebab, manusia tumbuh dan berkembang di dalam konteks lingkungan sosial.

Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak bayi lahir, dengan cara yang amat sangat sederhana kejadian-kejadian masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi satu sama lain yang bersifat dinamis, memberi respon tertentu pada manusia lain dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan. baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

Sekolah adalah wahana pendidikan yang disediakan bagi semua SDM bangsa untuk mengembangkan jiwa sosial. Hal demikian tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Upaya pengembangan ini diperlukannya seorang pendidik yang membimbing dan bertanggung sepenuhnya terhadap kondisi siswa di sekolah.

Melalui pendidikan ada empat pilar yang harus dibangun pada diri manusia sesuai rekomendasi Unesco dan empat kecakapan hidup dalam Musaheri (2005:13). Keempat pilar itu adalah belajar diarahkan untuk mengetahui sebanyak dan seluas mungkin ilmu pengetahuan yang bergerak sangat dinamis (*learning to know*), belajar untuk dapat melakukan sesuatu sesuatu secara menyakinkan dalam rangka melakukan sesuatu dengan memecahkan masalah secara bermakna (*learning to do*), belajar untuk dapat

hidup bersama dengan orang lain secara saling menguntungkan (*learning to live together*) dan belajar untuk menjadi dirinya sendiri yang berwawasan ilmu pengetahuan, disertai seperangkat kemahiran dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang bermartabat yang dibiasakan dalam berpikir dan bertindak (*learning to be*).

Sedangkan empat kecakapan hidup yang harus dibangun melalui instusi pendidikan mencakup,

Kecakapan personal, mencakup kecakapan kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional. Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Dalam mewujudkan kecakapan berpikir rasional tersebut dibutuhkan kemampuan menyeleksi informasi disertai penalaran yang memadai.

Kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*), dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah yang bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan akademik, yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Jika kecakapan rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik/keilmuan lebih menghusus. Kecakapan akademik mencakup antara

lain kecakapan mengenal, memahami teori-teori ilmu pengetahuan, melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melakukan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan .

Kecakapan vokasioanal, seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan. Suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dalam masyarakat.

Dari paparan diatas, untuk mengembangkan pemahaman sosial seseorang dibutuhkan pendidikan utamanya pendidikan persekolahan. Karena disekolah siswa akan didik secara intensif untuk belajar hidup bersama. Oleh karena itulah pendidikan merupakan instrumen penting dalam rangka pengembangan jiwa sosial siswa. Esensinya, peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah bangsa tidak dapat di pisahkan dengan pendidikan. Hal ini tidak dapat di abaikan karena pendidikan adalah dasar atau fondamen dari masyarakat yang berkualitas (Tilar:2001:03). Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat di lakukan dengan hanya memberikan kesempatan memperoleh pendidikan, akan tetapi harus di sertai dengan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

Upaya peningkatan mutu pendidikan persekolahan dalam pengembangan sosial siswa dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kegiatan bimbingan konseling (BK). Kontribusi guru pembimbing di sekolah adalah mengatasi masalah – masalah yang muncul yang meliputi masalah belajar, pribadi, sosial dan karir. Adapun fungsi bimbingan konseling terdiri dari 1. Pemahaman, 2. Pencegahan, 3. Pengentasan, 4. Pemeliharaan dan pengembangan, 5. Advokasi. Dalam tahapan berikutnya, kedudukan bimbingan konseling disekolah

tidak hanya membantu siswa yang bermasalah tetapi memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu:

a. Pengembangan diri secara maksimal (*maximum self development*)

Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensiyang dimiliki secara optimal melalui proses bimbingan dan konseling.

b. Arah diri yang sepenuhnya (*ultimate self direktion*)

Siswa diharapkan diharapkan mampu mengarahkan diri kepada sikap mental kehidupan yang lebih baik.

c. Memahami diri (*self undesrtanding*)

Melalui proses bimbingan konseling siswa diarahkan untuk lebih mampu memahami keberadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya.

d. Membuat keputusan dan jabatan (*educational vokational decetion making*)

Melalui arahan yang disampaikan konselor siswa dapat menentukan hal yang berkaitan dengan pendidikan dan profesi atau pekerjaan yang akan ditekuninya.

e. Penyesuaian (*adjustment*)

Siswa diarahkan untuk mampu menyesuaikan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, baik disekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

f. Belajar yang optimum di sekolah (*optimum school learning*)

Siswa diarahkan untuk dapat belajar secara efektif dan efisien serta memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga mencapai prestasi yang memuaskan, sebab setiap siswa sebenarnya mampu mencapai pada taraf yang terbaik.

Penjelasan tersebut menandakan besarnya manfaat bimbingan konseling bagi siswa khususnya pemahaman pengembangan sosial, sedangkan

siswa menaruh harapan besar terhadap kegiatan bimbingan konseling agar dapat membantu masalah yang di alaminya.

Pemahaman pengembangan sosial anak menjadi penting untuk diberikan yang tujuannya agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan semua SDM pendidikan khususnya teman-teman siswa yang lainnya. Penyesuaian diri merupakan variasi kegiatan organisme dalam mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin:1999:32). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap diri individu. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat digolongkan menjadi tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Tuntutan internal merupakan tuntutan yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul dari dalam yang bersifat fisik dan sosial. Tuntutan eksternal adalah tuntutan yang berasal dari luar diri individu baik bersifat fisik maupun sosial.

Penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi kehidupan, salah satunya adalah transisi sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah yang baru yang lebih tinggi tingkatannya. Transisi siswa dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menarik perhatian para ahli perkembangan, pada dasarnya transisi tersebut adalah pengalaman normatif bagi semua siswa, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan stres. Stres tersebut timbul karena transisi berlangsung pada suatu masa ketika banyak perubahan pada individu yaitu fisik, sosial dan psikologis. Perubahan tersebut meliputi masa pubertas dan hal-hal yang berkaitan dengan citra tubuh, meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian, perubahan dari struktur kelas yang kecil dan akrab menjadi struktur kelas yang lebih besar dan impersonal, peningkatan jumlah guru dan teman, serta meningkatnya fokus pada prestasi. Selain itu, siswa baru di sekolah seringkali bermasalah karena bergeser

dari posisi atas atau senior di sekolah dasar ke posisi bawah atau junior di sekolah yang baru atau disebut sebagai *top-dog phenomenon* (Blyth:1983:50).

SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep merupakan lembaga pendidikan menengah ilmu kesehatan. Usia sekolah tersebut masih cukup muda karena surat ijinnya baru keluar dari dinas pendidikan nasional ataupun provinsi dan kabupaten pada tahun 2010 serta baru pertama kali mencetak lulusan (output) pada tahun ini, sedangkan dari segi fasilitas sudah semuanya terpenuhi dan mendukung kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil awal wawancara sementara bersama guru BK di SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep bahwa sebagian siswa masih kurang memahami tentang pengembangan sosial sehingga sebagian siswa terlihat kurang memiliki jiwa sosial yang tinggi sesama teman

Uraian antara keberadaan siswa dan keberadaan sekolah yang cenderung masih terdapat masalah memungkinkan untuk diteliti secara tindakan melalui pemberian materi Tatakrama pergaulan yang diharapkan setelah siswa menerima materi tersebut dapat memahami pengembangan sosial dan mampu mengaplikasikannya secara utuh. Oleh karena itu dalam penelitian ini dapat diangkat sebuah judul “Peningkatan Pemahaman Pengembangan Sosial pada Materi Tatakrama Pergaulan Melalui Layanan Orientasi Siswa Kelas XI Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014”.

B. Identifikasi Masalah

Keberadaan siswa di sekolah belum tentu memiliki masalah, ada yang memilikinya dan ada pula yang tidak. Sejalan dengan fase perkembangan seorang siswa di tingkat sekolah menengah ke atas yang memiliki karakteristik memuncaknya rasa ego dan rasa malu, sehingga cukup sulit bagi mereka untuk senantiasa memiliki jiwa sosial yang tinggi. Permasalahan itu terjadi terlihat pada

saat proses pergaulan sehari-hari yang melibatkan beberapa siswa. Kondisi siswa yang sulit berkomunikasi, masih kurang bersahabat, rendahnya saling membantu dsb. Sementara itu proses dan kegiatan pendidikan tidak mengharapkan siswa akan kurangnya kecakapan sosial.

Menghadapi fenomena tersebut menjadi penting bagi segenap pendidik untuk meningkatkan pemahaman pengembangan sosial siswa, dan yang lebih banyak berperan disini, serta mendahuluinya adalah guru BK agar men-setting kegiatan bimbingan konseling menjadi lebih aktif. Penerapan materi tatakrama dengan layanan orientasi dipandang cukup bermakna dalam peningkatan pemahaman pengembangan sosial siswa dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan jangka pendek dan jangka panjang agar siswa mampu membangun pergaulan yang sehat dan efektif.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu

1. Bagaimana Meningkatkan Pemahaman Pengembangan Sosial pada Materi Tatakrama Pergaulan Melalui Layanan Orientasi Siswa Kelas XI Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014 ?
2. Bagaimana tingkat pemahaman Pengembangan Sosial Siswa Kelas XI Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014 ?
3. Apakah Layanan orientasi Materi Tatakrama Pergaulan dapat meningkatkan Pemahaman Pengembangan Sosial Siswa Kelas XI Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014 ?

D. Tujuan Penelitian

Dari paparan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk

1. Menjelaskan peningkatan pemahaman pengembangan sosial pada materi tatakrama pergaulan melalui layanan orientasi Siswa Kelas XI Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014.
2. Mendiskripsikan tingkat pemahaman pengembangan sosial siswa kelas XI Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014.
3. Menggambarkan layanan orientasi materi tatakrama pergaulan terhadap peningkatan pemahaman pengembangan sosial siswa kelas XI Farmasi SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014 ?

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti
 - 1) Untuk mempertajam daya analisa terhadap sebuah peristiwa tentang bimbingan konsling
 - 2) Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang bimbingan konseling
 - 3) Sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis dan menyusun karya ilmiah
- b. Bagi lembaga pendidikan SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep
 - 1) Sebagai masukan terhadap pola pengembangan layanan bimbingan konseling
 - 2) Sebagai masukan terhadap peningkatan mutu pendidikan yang berbasis karakter

- c. Bagi perguruan tinggi STKIP PGRI Sumenep
 - 1) Sebagai wadah peningkatan kerjasama antar lembaga khususnya SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep
 - 2) Memotivasi SDM kampus untuk mengembangkan penelitian selanjutnya

- d. Bagi perkembangan ke-ilmuan bimbingan konseling
 - a. Sebagai pembendaharaan khasana ke-ilmuan tentang layanan orientasi dalam layanan bimbingan konseling .
 - b. Terujinya materi tatakrama pergaulan sebagai salah satu materi handal dalam layanan bimbingan konseling jenis orientasi.
 - c. Sebagai penopang kekuatan aliran behaviorisme yang menitik beratkan pada pengubahan perilaku melalui lingkungan.

